

## **Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan dan Nilai Perusahaan Antara Pra Tax Amnesty dengan Pasca Tax Amnesty di Indonesia**

**Nilia Gemala\*, Aries Tanno, Rahmat Kurniawan**

Universitas Andalas, Limau Manis, Padang, Sumatera Barat

\*Correspondence email: [nilagemala8@gmail.com](mailto:nilagemala8@gmail.com)

**Abstrak.** *Tax amnesty* memberikan dampak pertumbuhan ekonomi yang bisa memberi pengaruh pada kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Penelitian ini dilakukan untuk melakukan uji secara empiris perbedaan kinerja keuangan perusahaan dan nilai perusahaan antara periode pra *tax amnesty* dengan pasca *tax amnesty*. Perusahaan yang digunakan sebagai sampel ialah 178 perusahaan yang mengikuti *tax amnesty* yang tercatat di BEI. Periode yang digunakan tahun 2013-2015 untuk pra *tax amnesty* dan tahun 2016-2018 untuk pasca *tax amnesty*. Pengujian hipotesis menggunakan SPSS versi 26 dengan analisis ANCOVA. Hasil penelitian membuktikan: 1) Kinerja keuangan perusahaan tidak mempunyai perbedaan yang signifikan antara pra *tax amnesty* dengan pasca *tax amnesty* dari rasio leverage, rasio likuiditas, dan rasio aktivitas, sedangkan rasio profitabilitas memiliki perbedaan yang signifikan dan mengalami penurunan kinerja keuangan perusahaan pada pasca *tax amnesty*. 2) Nilai perusahaan memiliki perbedaan yang signifikan antara pra *tax amnesty* dengan pasca *tax amnesty* dan mengalami penurunan nilai perusahaan pada pasca *tax amnesty* 3) Ukuran perusahaan memiliki hubungan dengan CR, DER, dan *Tobins-Q* dalam melihat pengaruh kinerja perusahaan dan nilai perusahaan terhadap *tax amnesty*, 4) Tipe Industri memiliki hubungan dengan CR, TATO, dan *Tobins-Q* dalam melihat pengaruh kinerja perusahaan dan nilai perusahaan terhadap *tax amnesty*.

**Kata kunci:** Kinerja keuangan perusahaan; nilai perusahaan; *tax amnesty*; tipe industri; ukuran perusahaan

**Abstract.** *Tax amnesty* has an impact on economic growth that can have an impact on financial performance and company value. This study was conducted to empirically test the differences in company financial performance and firm value between the pre-tax amnesty and post-tax amnesty periods. The companies used as samples are 178 companies that participate in the tax amnesty listed on the IDX. The period used is 2013-2015 for pre-tax amnesty and 2016-2018 for post-tax amnesty. Hypothesis testing using SPSS version 26 with ANCOVA analysis. The results of the study prove: 1) The company's financial performance does not have a significant difference between pre-tax amnesty and post-tax amnesty from the leverage ratio, liquidity ratio, and activity ratio, while the profitability ratio has a significant difference and experienced a decline in the company's financial performance in the post-tax amnesty. 2) Firm value has a significant difference between pre-tax amnesty and post-tax amnesty and has decreased firm value in post-tax amnesty 3) Firm size has a relationship with CR, DER, and *Tobins-Q* in seeing the effect of firm performance and firm value on tax amnesty, 4) Industry type has a relationship with CR, TATO, and *Tobins-Q* in seeing the effect of company performance and company value on tax amnesty.

**Keywords:** Company financial performance; Company size; Company value; Industry type; Tax amnesty

### **PENDAHULUAN**

Pengampunan pajak (*tax amnesty*) yaitu penghapusan pajak yang seharusnya terutang, tidak diberikan sanksi administrasi perpajakan melalui pengungkapan harta dan membayar uang tebusan seperti yang termuat pada undang-undang perpajakan (Undang-Undang RI No. 11 tahun 2016 mengenai Pengampunan Pajak). *Tax amnesty* tujuannya agar mempermudah restrukturisasi dan pertumbuhan ekonomi dengan cara mengalihkan harta, yang memberikan dampak pada penurunan suku bunga, peningkatan likuiditas domestik, peningkatan investasi, dan perbaikan nilai tukar Rupiah (Undang-Undang RI No. 11 tahun 2016 terkait Pengampunan Pajak). Penerapan *tax amnesty* pada tahun 2016 ini memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi yang sebelumnya di tahun 2015 sebesar 4,79% naik menjadi 5,3% di tahun 2016. Selama masa *tax amnesty* tingkat IHSG naik senilai 7,1% per tahun. Peningkatan pertumbuhan ekonomi pada periode *tax amnesty* dapat mempengaruhi kinerja dan nilai perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan dan kinerja berkaitan dengan pengungkapan harta perusahaan yang tidak dikenai sanksi administrasi yang dapat mengurangi hutang dan beban pajak perusahaan (Wibowo, 2018). Hal ini menjadi pertimbangan bagi manajer untuk mengikuti *tax amnesty* (Wibowo, 2018). Setelah dilakukannya *tax amnesty* di tahun 2016-2017, pemerintah kembali mengajukan revisi undang-undang perpajakan menggunakan skema omnibus, salah satu kebijakannya adalah penerapan kembali pengampunan pajak (*tax amnesty*). Pengajuan RUU mengenai Perubahan Kelima atas Undang-Undang No. 6 Tahun 1983 terkait Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (UU KUP) di tengah pandemi covid-19 ini tentunya menimbulkan pro dan kontra.

Pengungkapan aset pada *tax amnesty* berdampak pada kinerja perusahaan dan nilai perusahaan karena pengungkapan informasi yang sebelumnya disembunyikan oleh perusahaan. Informasi yang diungkapkan ini diketahui

oleh pihak manajemen, hal tersebut menyebabkan terdapat asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan penanam modal (investor) (Kurniasari, 2020). Adanya asimetri informasi dan keputusan manajemen mengikuti *tax amnesty* berkaitan dengan *signaling theory* dan *agency theory* (Nur, 2017). *Agency theory* mendeskripsikan hubungan kontrak dalam menjalankan perusahaan antara manajemen sebagai agen dan stakeholder sebagai prinsipal (Jensen & Meckling, 1976). Manajemen bertanggungjawab terhadap pemegang saham dan berusaha agar perusahaan memiliki kinerja yang baik (Fadhila & Handayani, 2019). *Tax amnesty* ini memberikan opsi tambahan dan pilihan bagi agen untuk melakukan *tax avoidance* dengan menggunakan aturan perpajakan yang ada, karena *tax amnesty* dapat mengurangi beban pajak dengan dihapuskannya sanksi pajak (Bose & Jetter, 2012). Beban pajak ini dipertimbangan karena dikatakan beban yang bisa memberi pengaruh pada kelangsungan hidup perusahaan (Kurniasih & Ratna Sari, 2013).

*Signaling theory* mengindikasikan bahwa perusahaan berusaha untuk selalu memberikan sinyal kepada investor dan prinsipal melalui pengungkapan dalam laporan keuangan (Brigham & Enrhardt, 2005). Pengungkapan informasi mengenai aset yang belum diungkap pada program *tax amnesty* dapat meningkatkan transparansi serta memberikan sinyal kepada investor, sehingga mempermudah mereka dalam membuat keputusan dalam berinvestasi (Wibowo, 2018). Keikutsertaan perusahaan pada program *tax amnesty* mungkin memberikan perubahan pada efisiensi operasi ataupun strategi investasi yang mungkin mempunyai efek positif pada harga saham (Ferdianto, 2020). Kinerja keuangan perusahaan adalah kinerja perusahaan yang digambarkan melalui kondisi keuangan yang dianalisa menggunakan alat-alat analisis keuangan, maka bisa diketahui perusahaan memiliki kondisi keuangan yang baik ataupun buruk (Fahmi, 2011). Kinerja keuangan perusahaan bisa diukur menggunakan analisis rasio, yang terdiri dari rasio profitabilitas, rasio leverage, rasio likuiditas, dan rasio aktivitas (Kariyoto, 2017). Rasio likuiditas ialah rasio yang menunjukkan kesanggupan perusahaan membayar seluruh kewajiban jangka pendeknya (Hantono, 2018). Rasio likuiditas dapat menggunakan pengukuran seperti, *quick ratio*, *cash ratio*, dan *current ratio*. Rasio profitabilitas sebagai rasio yang membuktikan kemampuan perusahaan dalam mencetak laba (Hantono, 2018). Rasio profitabilitas bisa dihitung dengan *net profit margin*, *gross profit margin*, ROE, dan ROI. Rasio leverage menghitung biaya yang diberikan pemilik dengan dana yang diberikan oleh kreditor (Wahyu, 2018). Adapun rasio leverage meliputi *debt to equity*, *debt to asset ratio*, dan *long term debt to equity ratio*. Rasio aktivitas ialah rasio yang memperlihatkan efektivitas manajemen perusahaan untuk menjalankan usahanya. Rasio aktivitas mencakup *inventory turnover*, *receivable turnover*, dan *total asset turnover* (Hantono, 2018).

Nilai perusahaan merupakan suatu nilai yang memperlihatkan gambaran dan nilai buku perusahaan, baik dalam bentuk nilai buku dari total ekuitas, nilai pasar ekuitas dan nilai buku dari total utang (Nurfaza *et al.*, 2017). Nilai perusahaan bisa mempengaruhi kesejahteraan stakeholder dan harga saham. Jika nilai perusahaan tinggi maka kemakmuran stakeholder akan meningkat dan semakin tinggi juga harga saham (Brigham & Gapenski, 1996). Nilai perusahaan bisa diketahui dari nilai pasar, nilai buku, dan nilai *Tobins' Q*. Beberapa penelitian yang telah menganalisis perbedaan atau membandingkan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan setelah *tax amnesty* antara lain; Nugeraha, *et al.* (2016); Ariani, *et al.* (2018); Murniati dan Dura, (2019); Churniawati (2019); Nurhayati, *et al.* (2018); dan Nora (2018). Penelitian mengenai nilai perusahaan sebelum dan sesudah *tax amnesty*, sebelumnya pernah diteliti oleh Camelia & Nurdin (2017); Zahra & Nurdin (2019); dan Palmi (2017). Beberapa penelitian sebelumnya mengenai nilai perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan sehubungan dengan adanya *tax amnesty* menggunakan pengukuran yang berbeda-beda dan memiliki hasil belum konsisten. Penelitian sekarang ini mencoba untuk meneliti kembali menggunakan ukuran yang lebih komprehensif. Penelitian ini juga melakukan pengujian pengaruh *tax amnesty* pada kinerja keuangan perusahaan serta sekaligus pada nilai perusahaan. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya melakukan pengujian secara terpisah. Padahal, secara logika, *tax amnesty* yang diadakan oleh pemerintah tentu dapat berpengaruh pada nilai perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian sekarang akan memperluas objek penelitian di perusahaan yang tercatat BEI dan periode pengamatan tiga tahun sebelum *tax amnesty* (2013-2015) dan sesudah *tax amnesty* (2016-2018) sebagaimana Murniati & Dura, (2019); Nurhayati, *et al.* (2018); dan Ariani, *et al.* (2018). Penambahan objek penelitian ini dikarenakan adanya tanggungjawab perusahaan untuk melaporkan berkala selama tiga tahun laporan realisasi aset *tax amnesty* dan tidak boleh melakukan pengalihan harta tersebut ke luar negeri, yang kemungkinan hal tersebut bisa memberi pengaruh nilai perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan selama periode tersebut.

*Agency theory* mendefinisikan terdapat relasi antara manajemen sebagai agen dan *shareholders* (pemegang saham) sebagai pemilik, yang mana agen diberi tanggungjawab membuat keputusan dan menjalankan perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Agen sebagai pihak yang ditunjuk di dalam perusahaan mempunyai informasi yang detail mengenai perusahaan, termasuk aset yang belum diungkapkan dalam pelaporan perpajakan. Hal ini menimbulkan asimetri informasi antara manajer dan pemilik. Agen dapat memanfaatkan informasi tersebut melalui *tax amnesty* (Kurniasari, 2020). *Tax amnesty* dapat menjadi pilihan manajer untuk memanfaatkan peraturan perpajakan yang ada, dimana *tax amnesty* dapat mengurangi beban pajak karena dihapuskannya sanksi pajak (Bose & Jetter, 2012). Pajak dari sisi perusahaan sebagai suatu faktor yang diperhitungkan manajer sebab pajak dinilai sebagai beban yang bisa

memberi pengaruh pada keberlangsungan perusahaan (Kurniasih & Ratna Sari, 2013). Dampak dari *tax amnesty* ini mengakibatkan perubahan pada laporan keuangan perusahaan yang tentunya berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (Nur, 2017). Evaluasi kinerja keuangan menjadi suatu cara yang bisa diambil manajemen untuk melakukan kewajibannya atas pemilik dana serta agar meraih tujuan yang sudah ditentukan oleh perusahaan. Kebijakan perpajakan memberikan pengaruh terhadap perusahaan untuk dapat mencapai kinerja keuangan yang baik (Nur, 2017). Adanya kebijakan perpajakan melalui *tax amnesty* ini dapat memberikan dampak yang bersifat negatif ataupun bersifat positif pada kinerja keuangan perusahaan melalui peningkatan atau penurunan terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan *signaling theory*, pengungkapan informasi dapat memberikan sinyal pada investor untuk membantu mereka dalam membuat keputusan berinvestasi (Kurniasari, 2020). *Tax amnesty* dapat merupakan sebuah sinyal bahwa perusahaan tidak mengungkapkan semua informasi mengenai aset yang dimiliki dalam pelaporan perpajakan (Kurniasari, 2020). Pengaruh *tax amnesty* pada nilai perusahaan, didasarkan pada pernyataan bahwa perusahaan akan memiliki nilai rendah bila berpartisipasi dalam program *tax amnesty* (Kartika & Lambey, 2017). Kebijakan pengampunan pajak pemerintah bisa memengaruhi keputusan pemodal perusahaan. Berdasarkan tujuan penggunaan pengampunan pajak, perusahaan yang berpartisipasi dalam pengampunan pajak akan meningkatkan kepatuhan dalam memenuhi pajak. Pengampunan pajak akan menyebabkan perusahaan mempunyai nilai yang rendah (Jackson, 2017).

## METODE

Penelitian merupakan penelitian komparatif membandingkan dua kondisi yang berbeda dan diukur perbedaannya dengan beberapa variabel. Data penelitian ini mempergunakan data sekunder. Sumber data di peroleh dari data laporan keuangan tahun 2013-2015 untuk pra *tax amnesty* dan tahun 2016-2018 untuk pasca *tax amnesty* yang diambil dari *annual report* masing-masing perusahaan yang telah diterbitkan di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Populasi penelitian ini yaitu perusahaan yang mengikuti *tax amnesty*. Sampel dipilih sesuai dengan *purposive sampling* dimana sampel diambil berdasarkan kriteria: Perusahaan yang tercatat di BEI pada periode penelitian 2013-2018; data laporan keuangan tahun 2013-2015 untuk pra *tax amnesty* dan tahun 2016-2018 untuk pasca *tax amnesty*; data lengkap untuk pengukuran semua variabel. *Tax amnesty* pada penelitian ini terdiri dari dua periode yang akan diperbandingkan rata-ratanya yaitu pra *tax amnesty* pada tahun 2013-2015 dan pasca *tax amnesty* pada tahun 2016-2018. Merujuk pada penelitian Nugeraha, et al (2016), dan Ariani, et al (2018) pengukuran kinerja keuangan perusahaan yang dipergunakan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas diukur dengan *current ratio* membuktikan banyaknya kewajiban lancar yang pembayarannya dijamin oleh aktiva lancar (Hantono, 2018).

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hitang Lancar}}$$

2. Rasio Leverage yang dipergunakan pada penelitian yaitu DER (*Debt to Equity*). DER (*Debt to Equity*) yakni rasio yang membuktikan seberapa jauh modal sendiri menjamin semua pinjaman (Hantono, 2018).

$$\text{Debt to equity} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

3. Rasio Aktivitas yang dipergunakan pada penelitian yaitu TATO (*Total Asset Turnover*). Perputaran aset membuktikan kompetensi manajemen mengelola semua investasi (aset) guna menghasilkan penjualan (Hantono, 2018).

$$\text{Total asset turnover} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Total Asset}}$$

4. Rasio Profitabilitas yang dipergunakan yaitu *Return on Equity* (ROE). *Return on Equity* ialah rasio yang menunjukkan taraf pengembalian yang didapat pemilik modal (principal) dari modal yang sudah dikeluarkan untuk usaha tersebut (Hantono, 2018).

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{Laba setelah bunga dan pajak}}{\text{Equitas}}$$

5. Pengukuran nilai perusahaan dalam penelitian ini mempergunakan Metode *Tobins'Q*. Model perhitungan dengan metode *Tobins'Q* di rumuskan sebagai berikut:

$$Q = \frac{(P)(N)+D}{BVA}$$

Keterangan: N = Jumlah Lembar Saham Beredar; Q = Nilai Perusahaan; P = Harga Pasar Saham; D = Nilai Buku Hutang (*Book Value of Liabilities*); BVA = Nilai Buku Aset (*Book Value of Asset*)

6. Variabel kontrol pada penelitian ini adalah tipe industri perusahaan dan ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan ialah kecil ataupun besarnya sebuah perusahaan. Agar bisa menghitung ukuran perusahaan bisa menerapkan logaritma natural jumlah aset.

$$\text{SIZE} = \text{Ln Total Aset}$$

Tipe industri terdiri dari *high profile* dan *low profile*. Industri *high profile* memiliki visibilitas konsumen yang tinggi, tingkat risiko politik yang tinggi, dan persaingan yang ketat. Perusahaan yang termasuk *high profile* yang bergerak di bidang perminyakan dan pertambangan, kimia, hutan, kertas, otomotif, agrobisnis, tembakau dan rokok, makanan dan minuman, media dan komunikasi, kesehatan, transportasi, dan pariwisata. Perusahaan yang termasuk *low profile* perusahaan yang bergerak dibidang bangunan, keuangan dan perbankan, supplier peralatan medis, retailer, tekstil dan produk tekstil, produk personal, produk rumah tangga (Sembiring, 2006). Pengukuran tipe industri menggunakan variabel *dummy*, yaitu memberi skor 1 untuk perusahaan yang tergolong *high profile* dan skor 0 untuk perusahaan yang termasuk *low profile* (Dewi & Yasa, 2017).

## HASIL

Perusahaan terdaftar di BEI yang mengikuti *tax amnesty* berjumlah 194 perusahaan. Setelah dilakukan penyeleksian berdasarkan kriteria sampel, maka terdapat 178 perusahaan yang memenuhi kriteria dan 16 perusahaan yang tidak sesuai ketentuan. Perusahaan yang digunakan sebagai sampel 178 dengan 3 tahun pengamatan pada pra *tax amnesty* (2013-2015) dan 3 tahun pada pasca *tax amnesty* (2016-2018). Untuk pra *tax amnesty* dan pasca *tax amnesty* memiliki sampel masing-masing 534, sehingga total sampel penelitian berjumlah 1.068.

**Tabel 1**  
Deskriptif Proses Pengambilan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan yang mengikuti <i>tax amnesty</i>	194
Perusahaan yang tidak sesuai ketentuan pemilihan sampel	16
Perusahaan yang sesuai ketentuan pemilihan sampel	178
Jumlah sampel pra <i>tax amnesty</i> (178 x 3 tahun)	534
Jumlah sampel pasca <i>tax amnesty</i> (178 x 3 tahun)	534
Total sampel	1.068

Sumber: data olahan

**Tabel 2**  
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Keterangan	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Std Deviasi
CR – pra <i>tax amnesty</i>	0,0084	148,5155	4,0423	13,2993
CR – pasca <i>tax amnesty</i>	0,0002	137,6754	3,1210	9,6175
DER – pra <i>tax amnesty</i>	0,0057	37,8356	3,8709	5,7368
DER – pasca <i>tax amnesty</i>	0,0067	83,3181	4,5940	8,5652
TATO – pra <i>tax amnesty</i>	0,0000	20,4249	0,7548	1,2440
TATO – pasca <i>tax amnesty</i>	0,0000	13,8363	0,7095	1,2022
ROE – pra <i>tax amnesty</i>	-2,6426	6,2858	0,0772	0,4169
ROE – pasca <i>tax amnesty</i>	-544,4536	57,6884	-1,2396	25,0879
<i>Tobins-Q</i> – pra <i>tax amnesty</i>	0,0040	37,2312	1,4942	2,9181
<i>Tobins-Q</i> – pasca <i>tax amnesty</i>	0,0110	56,9940	1,6873	4,2573
Size - pra <i>tax amnesty</i>	12,6641	31,3525	23,8605	4,8276
Size - pasca <i>tax amnesty</i>	12,6979	31,5842	23,5302	4,9930
Tipe Industri - pra <i>tax amnesty</i>	0,0000	1,0000	0,5056	0,5004
Tipe Industri - pasca <i>tax amnesty</i>	0,0000	1,0000	0,5056	0,5004

Sumber: data olahan

Sebelum melakukan uji hipotesis penelitian, terlebih dahulu menguji normalitas dan homogenitas. Proses pengujian normalitas diadakan mempergunakan uji *Klomogrov Smirnov Test*. Dalam tahapan pengolahan data sebuah variabel penelitian dinyatakan normal bila memiliki *asympt sign (2-tailed)* melebihi ataupun sama dengan 0,05 (Ghozali, 2011).

**Tabel 3**  
Hasil Pengujian Normalitas Data

Variabel	Sig.	Alpha	Kesimpulan
<i>Current Ratio</i>	Pra <i>Tax Amnesty</i>	0,075	Normal
	Pasca <i>Tax Amnesty</i>	0,090	
<i>Debt to Equity Ratio</i>	Pra <i>Tax Amnesty</i>	0,088	Normal
	Pasca <i>Tax Amnesty</i>	0,175	
<i>Total Asset Turnover</i>	Pra <i>Tax Amnesty</i>	0,056	Normal
	Pasca <i>Tax Amnesty</i>	0,061	

Return on Equity	Pra Tax Amnesty	0,054	0,05	Normal
	Pasca Tax Amnesty	0,200	0,05	
Tobins-Q	Pra Tax Amnesty	0,077	0,05	Normal
	Pasca Tax Amnesty	0,150	0,05	

Sumber: data olahan

Berdasarkan dari data tersebut *debt to equity*, *current ratio*, *return on equity*, *total asset turnover*, dan *tobins-Q*, baik pada pra tax amnesty atau pasca tax amnesty memiliki nilai signifikan melebihi 0,05, maka kesimpulannya bahwa variabel tersebut memberi distribusi normal. Pengujian selanjutnya yaitu uji homogenitas. Ketetapan dari homogenitas ini adalah: bila skor *Levene test* signifikan (probabilitas < 0,05) maka grup mempunyai *variance* yang tidak sama serta menyalahi asumsi. Bila skor *Levene test* signifikan (probabilitas > 0,05) maka grup mempunyai *variance* yang sama (Ghozali, 2011).

**Tabel 4**  
Hasil Pengujian Homogenitas

Variabel	Sig.	Alpha	Kesimpulan
Current Ratio	0,065	0,05	Homogenitas
Debt to Equity	0,064	0,05	Homogenitas
Total Asset Turnover	0,476	0,05	Homogenitas
Return on Equity	0,311	0,05	Homogenitas
Tobins-Q	0,062	0,05	Homogenitas

Sumber: data olahan

Tabel 4 dapat dikatakan bahwa *debt to equity*, *current ratio*, *return on equity*, *total asset turnover*, dan *tobins-Q*, memiliki dilai signifikansi melebihi 0,05. Hal tersebut membuktikan bahwa data sudah mempunyai varian yang sama maka dilanjutkan dengan uji hipotesis penelitian. Penelitian ini mempergunakan uji hipotesis berupa analisis ANCOVA.

**Tabel 5**  
Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Pengukuran	Sig	Mean Different	Size	TI
H1a	CR	0.342	-0.022	0.000	0.013
H1b	DER	0.972	-0.001	0.001	0.448
H1c	TATO	0.136	-0.023	0.165	0.018
H1d	ROE	0.000	-0.045	0.063	0.184
H2	TURBINS-Q	0.000	-0.083	0.000	0.016

Sumber: data olahan

Hasil yang didapat melalui uji hipotesis H1a memiliki nilai signifikan sebesar  $0,342 > 0,05$ , maka kesimpulannya bahwa tidak terdapat perbedaan rasio likuiditas antara pra tax amnesty dengan pasca tax amnesty. Penelitian ini selaras dengan Nugeraha, et al (2016), Nora (2018), dan Churniawati (2019), hasil penelitian mereka juga membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan dari rasio likuiditas antara pra tax amnesty dan pasca tax amnesty. *Mean Difference* menunjukkan bahwa nilai CR turun pada pasca tax amnesty sebesar 0,022 dari pra tax amnesty. Berdasarkan hasil tersebut pada masa pra tax amnesty memiliki kinerja keuangan perusahaan yang lebih baik di bandingkan pada pasca tax amnesty yang diukur dari *current ratio* (CR). Kesimpulannya bahwa kinerja keuangan perusahaan yang dihitung dengan *current ratio* mengalami penurunan pada pasca tax amnesty. Dilihat dari tabel ukuran perusahaan mempunyai angka sig.  $0,000 < 0,05$  dan tipe industri memiliki angka signifikan 0,013. Hal ini membuktikan bahwa ada korelasi yang bermakna antara ukuran perusahaan dan tipe industri dalam melihat pengaruh tax amnesty terhadap CR. Rasio likuiditas membuktikan kesanggupan perusahaan membayar pinjaman jangka pendeknya (Hantono, 2018). Hasil ini menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sehingga keputusan manajemen sebagai agen dalam perusahaan untuk mengikuti tax amnesty tidak berdampak signifikan terhadap kinerja perusahaan dari *current ratio* (CR). Berdasarkan data yang diperoleh bahwa pengungkapan aset dalam tax amnesty tidak hanya dari aset lancar perusahaan tapi juga ada yang mengungkapkan berupa aset tetap, sehingga mempengaruhi hasil penelitian ini.

Hasil hipotesis H1b DER memiliki signifikansi senilai 0,972. Hasil yang didapat bahwa angka signifikannya besar dari 0,05, maka  $H_0$  diterima,  $H_a$  ditolak dengan demikian kesimpulannya bahwa tidak ada perbedaan rasio leverage antara pra tax amnesty dengan pasca tax amnesty. Hasil ini selaras dengan penelitian Nurhayati, et al (2018), dan Churniawati (2019) yang membuktikan bahwa tidak terdapat perubahan kinerja keuangan perusahaan dilihat dari

rasio leverage perusahaan antara pra *tax amnesty* dan pasca *tax amnesty*. *Mean Difference* menunjukkan bahwa nilai DER turun pada pasca *tax amnesty* sebesar 0,001 dari pra *tax amnesty*. Berdasarkan hasil tersebut pada masa pra *tax amnesty* memiliki kinerja keuangan perusahaan yang lebih baik di dibandingkan pada pasca *tax amnesty* yang diukur dari DER. Dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan yang diukur dari DER mengalami penurunan pada pasca *tax amnesty*. Pada ukuran perusahaan mempunyai angka sig.  $0,001 < 0,05$ , hal tersebut menunjukkan ada hubungan antara ukuran perusahaan dalam melihat pengaruh *tax amnesty* terhadap DER. Sedangkan tipe industri mempunyai angka sig.  $0,448 > 0,05$  bisa diambil kesimpulan bahwa tipe industri tidak memiliki hubungan dalam pengaruh *tax amnesty* terhadap DER. Rasio *leverage* menunjukkan sejauh mana modal sendiri menjamin keseluruhan hutang, dapatkah perusahaan memanfaatkan sumber pendanaan hutang untuk pembiayaan dan aktivitas operasional perusahaan. Pada penelitian ini membuktikan perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan perusahaan dihitung dari DER (*debt to equity ratio*) dimana perusahaan setelah *tax amnesty* perusahaan tidak dapat memanfaatkan sumber pendanaan berupa hutang. Adanya penurunan kinerja keuangan diketahui melalui *debt to equity ratio* menjelaskan bahwa manajemen pada pasca *tax amnesty* menggunakan sumber dana yang banyak berasal dari ekuitas. Hal ini bisa disimpulkan manajer sebagai agen memanfaatkan dana yang bersumber dari ekuitas daripada yang berasal dari hutang. Hal tersebut dapat berdampak pada hubungan keagenan antara manajer dengan *bondholder* (pemberi pinjaman). Hal ini dapat dipandang baik bagi pemberi pinjaman jangka panjang karena dari data tersebut membuktikan bahwa perusahaan memiliki hutang yang sedikit. Sehingga hal tersebut dapat berdampak pada pemberian kredit kepada perusahaan.

Hasil pengujian hipotesis H1c memiliki angka signifikansi senilai 0,136. Hasil yang didapat bahwa angka signifikannya besar dari 0,05, maka menerima  $H_0$  dan menolak  $H_a$ , maka bisa diambil kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan rasio aktivitas antara pra *tax amnesty* dengan pasca *tax amnesty*. Hasil penelitian selaras dengan penelitian Nugeraha, *et al* (2016), dan Churniawati (2019) yang membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan besar kinerja keuangan perusahaan dilihat dari rasio aktivitas perusahaan antara pra *tax amnesty* dan pasca *tax amnesty*. *Mean Difference* menunjukkan bahwa nilai TATO turun pada pasca *tax amnesty* sebesar 0,023 dari pra *tax amnesty*. Hasil tersebut menunjukkan pada masa pra *tax amnesty* memiliki kinerja keuangan perusahaan yang lebih baik di dibandingkan pada pasca *tax amnesty* yang diukur dari TATO. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan diukur dari *total asset turnover* (TATO) mengalami penurunan pada pasca *tax amnesty*. Ukuran perusahaan mempunyai angka sig.  $0,165 > 0,05$ , hal tersebut membuktikan tidak ada hubungan antara ukuran perusahaan untuk melihat pengaruh *tax amnesty* terhadap TATO. Sedangkan tipe industri mempunyai signifikansi  $0,018 < 0,05$  bisa diambil kesimpulan ada hubungan antara ukuran perusahaan dalam melihat pengaruh *tax amnesty* terhadap DER. Rasio aktivitas merupakan rasio yang membuktikan efektivitas manajemen perusahaan untuk menjalankan usahanya (Hantono, 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan setelah *tax amnesty*, kemampuan manajer dalam mengelola seluruh aset untuk menghasilkan penjualan menurun. Akibat, dari keputusan manajer dalam keikutsertaan *tax amnesty* memberikan dampak negatif pada kinerja perusahaan. Manajer selaku agen yang membuat keputusan tersebut tidak dapat memberikan kinerja yang baik dalam pemanfaatan total aset perusahaan, meskipun dengan adanya tambahan aset *tax amnesty*. Sebaliknya, penurunan penjualan ini kemungkinan menjadi strategi manajer untuk mengurangi beban pajak perusahaan.

Hasil pengujian hipotesis H1d yang diperoleh memiliki signifikansi senilai 0,000. Tahapan pengolahan data diadakan dengan taraf kesalahan senilai 0,05. Hasil yang didapat bahwa skor signifikannya kecil dari 0,05, maka menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ , bisa diambil kesimpulan bahwa ada perbedaan rasio likuiditas antara pra *tax amnesty* dengan pasca *tax amnesty*. Hasil ini selaras dengan penelitian Ariani (2018) dan Nurhayati (2018) yang menunjukkan terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan perusahaan yang dilihat dari rasio profitabilitas perusahaan antara pra *tax amnesty* dengan pasca *tax amnesty*. *Mean Difference* menunjukkan bahwa nilai ROE turun pada pasca *tax amnesty* sebesar 0,045 dari pra *tax amnesty*. Hasil tersebut menunjukkan pada masa pra *tax amnesty* memiliki kinerja keuangan perusahaan yang lebih baik di dibandingkan pada pasca *tax amnesty* yang diukur dari ROE. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan diukur dari ROE mengalami penurunan pada pasca *tax amnesty*. Ukuran perusahaan memiliki angka sig.  $0,063 > 0,05$  dan tipe industri mempunyai angka signifikansi  $0,184 > 0,05$ . Dapat dikatakan bahwa tipe industri dan ukuran perusahaan tidak mempunyai korelasi yang bermakna dalam melihat pengaruh *tax amnesty* terhadap ROE. Rasio profitabilitas membuktikan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan serta dapatkah pemilik dan shareholder mendapat taraf pengembalian yang pantas terhadap investasinya (Hantono, 2018). Hasil penelitian menjelaskan bahwa perusahaan yang mengikuti *tax amnesty* mempunyai kinerja keuangan perusahaan yang berbeda pada pra *tax amnesty* dan pasca *tax amnesty* serta mengalami penurunan nilai *return on equity*. Hal demikian membuktikan bahwa perusahaan yang mengikuti *tax amnesty* daya perusahaan dalam memperoleh keuntungan dan taraf pengembaliannya turun. Keikutsertaan perusahaan dalam program *tax amnesty* ada peran manajemen didalamnya. Berdasarkan *agency theory* manajemen sebagai pihak yang diberikan wewenang oleh shareholder. Dari sudut pandang manajemen (agen), *tax amnesty* dapat memberikan opsi tambahan dalam mengurangi

beban pajak perusahaan. *Tax amnesty* juga dapat menjadikan pilihan manajer untuk mengadakan *tax avoidance* dengan menggunakan ketentuan perpajakan yang ada (Bose & Jetter, 2012).

Hasil pengujian hipotesis H2 diperoleh angka signifikansi senilai sebesar 0,000. Tahapan pengolahan data diadakan dengan alpha senilai 0,05. Hasil yang didapat bahwa angka signifikannya kecil dari 0,05, maka menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ , bisa diambil kesimpulannya bahwa tidak ada perbedaan nilai perusahaan antara pra *tax amnesty* dengan pasca *tax amnesty*. Hasil ini selaras dengan penelitian Camelia & Nurdin (2017), Palmi (2017) yang menunjukkan terdapat perbedaan signifikan nilai perusahaan antara pra *tax amnesty* dengan pasca *tax amnesty*. *Mean Difference* menunjukkan bahwa nilai *tobins-Q* turun pada pasca *tax amnesty* sebesar 0,083 dari pra *tax amnesty*. Hasil tersebut menunjukkan pada masa pra *tax amnesty* mempunyai kinerja keuangan perusahaan yang lebih baik daripada pasca *tax amnesty* yang diukur dari *tobins-Q*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan diukur dari *tobins-Q* mengalami penurunan pada pasca *tax amnesty*. Ukuran perusahaan mempunyai skor signifikansi  $0,000 < 0,05$  dan tipe industri mempunyai angka sig.  $0,016 < 0,05$ . Hal ini membuktikan ada hubungan antara ukuran perusahaan dan tipe perusahaan dalam melihat pengaruh *tax amnesty* terhadap *tobins-Q*.

Kondisi perusahaan mengalami penurunan nilai yang signifikan jika di dibandingkan dengan sebelum mengikuti program *tax amnesty*. Hal demikian menunjukkan bahwa pengungkapan aset yang belum dilaporkan perusahaan pada pelaporan perpajakan, terutama perusahaan yang tercatat di BEI memberi pengaruh bermakna pada nilai perusahaan. Dengan kata lain, pengungkapan aset perusahaan tersebut dalam pelaporan perpajakan memberikan dampak negatif pada nilai perusahaan, dimana hal tersebut ditunjukkan dengan terjadinya penurunan nilai perusahaan pada pasca *tax amnesty* pada perusahaan yang tercatat di BEI yang mengikuti *tax amnesty*. Adanya penurunan nilai perusahaan membuktikan informasi mengenai keikutsertaan perusahaan dalam program *tax amnesty* memberikan sinyal negatif kepada investor. Dimana menurut *signaling theory* informasi yang diberikan oleh manajemen dapat mengirimkan sinyal yang dapat menjadi sinyal positif atau negatif kepada penerima sinyal tersebut (pemegang saham). Sinyal negatif berdampak pada penjualan saham yang tinggi. *Tax amnesty* ini dinilai bisa memaksimalkan penghindaran pajak perusahaan dengan alasan utama. Pertama, program *tax amnesty* yaitu tanda dari otoritas pajak yang mengungkapkan ketidakefisienan mereka dalam menemukan kemampuan pajak yang tersedia, khususnya wajib pajak dengan derajat penghindaran pajak yang tinggi. Kedua, program *tax amnesty* memaksimalkan ekspektasi wajib pajak dari program pengampunan pajak sejenis dimasa yang akan datang.

**Tabel 6**  
**Hasil Estimated Marginal Means Sektor Industri**

Sektor Industri	CR	DER	TATO	ROE	Tobins-Q
Agrikultur	-0.031	0.018	0.007	0.036	0.004
Pertambangan	-0.020	-0.083	-0.026	-0.019	0.060
Industri Dasar Kimia	0.019	0.075	0.008	-0.004	-0.018
Aneka Industri	0.003	0.072	-0.039	-0.105	-0.093
Industri Barang Konsumsi	-0.129	-0.138	0.010	-0.071	-0.082
Properti, Real Estate, dan Konstruksi Bangunan	0.057	0.052	-0.052	-0.080	-0.179
Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi	-0.072	-0.078	-0.040	-0.049	-0.086
Keuangan	0.037	-0.130	-0.006	-0.013	-0.126
Perdagangan, Jasa, dan Investasi	-0.046	0.006	-0.021	-0.034	-0.078

Sumber: data olahan

Jika dilihat dari *current ratio* (CR) sektor industrinya perusahaan yang mengalami kenaikan pada pasca *tax amnesty* antara lain sektor: keuangan; aneka industri; real estate, properti, dan konstruksi bangunan; dan industri dasar kimia. Perusahaan yang mengalami penurunan pada pasca *tax amnesty* yaitu sektor: agrikultur; pertambangan; industri barang konsumsi; utilitas, infrastruktur dan transportasi; jasa, perdagangan, dan investasi. Berdasarkan DER (*debt to equity ratio*) sektor industri perusahaan yang mengalami kenaikan pada pasca *tax amnesty* adalah: agrikultur; industri dasar kimia; properti, real estate, aneka industri, dan konstruksi bangunan; jasa, perdagangan, dan investasi. Untuk perusahaan yang mengalami penurunan pada pasca *tax amnesty* antara lain: industri barang konsumsi, pertambangan, utilitas, infrastruktur, dan transportasi; dan keuangan. Dilihat dari *total asset turnover* (TATO) perusahaan sektor agrikultur, industri barang konsumsi, dan industri dasar kimia mengalami kenaikan pada pasca *tax amnesty*, sedangkan perusahaan sektor pertambangan, real estate, aneka industri, properti, dan infrastruktur, konstruksi bangunan, utiliti, dan keuangan, transportasi, dan jasa, perdagangan, dan investasi mengalami penurunan pada pasca *tax amnesty*. Untuk *return on equity* (ROE) pada pasca *tax amnesty* yang mengalami kenaikan hanya pada perusahaan sektor agrikultur. Perusahaan yang mengalami penurunan pada pasca *tax amnesty* antara lain: industri dasar kimia; pertambangan; aneka industri; industri barang konsumsi; real estate, properti, dan konstruksi bangunan; utilitas, infrastruktur, dan keuangan; transportasi; investasi, jasa, dan perdagangan. Berdasarkan sektor industri perusahaan yang mengalami kenaikan nilai *Tobins-Q* pada pasca *tax amnesty* adalah: agrikultur dan pertambangan. Untuk perusahaan yang mengalami penurunan

nilai *Tobins-Q* pada pasca *tax amnesty* antara lain: industri dasar kimia; industri barang konsumsi; aneka industri; real estate, properti dan konstruksi bangunan; utilitas, infrastruktur, dan keuangan; transportasi; dan investasi, jasa dan perdagangan.

## SIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian ini dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini. Sebagian besar kinerja keuangan perusahaan tidak mempunyai perbedaan yang signifikan antara pra *tax amnesty* dengan pasca *tax amnesty*. Rasio aktivitas, rasio leverage, dan rasio likuiditas, hasil penelitian membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara pra *tax amnesty* dengan pasca *tax amnesty*. Hal demikian menunjukkan bahwa keikutsertaan perusahaan dalam program *tax amnesty* dalam pengungkapan aset mereka tidak mempunyai pengaruh bermakna pada kinerja keuangan perusahaan dari *debt to equity ratio* (DER), *current ratio* (CR), dan TATO (*total aset turnover*). Sedangkan pada rasio profitabilitas yang diukur dari *return on equity* (ROE) membuktikan terdapat perbedaan signifikan antara pra *tax amnesty* dengan pasca *tax amnesty*. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat *tax amnesty* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan perusahaan mengembalikan modal untuk bisnis perusahaan. Pada penelitian ROE mengalami penurunan hal ini dapat disebabkan kemungkinan manajemen lebih hati-hati dalam melakukan melakukan operasional perusahaan karena telah ikut program *tax amnesty*. Program *tax amnesty* mewajibkan ada laporan berkala serta sanksi apabila ditemukannya aset yang belum diungkapkan. Nilai perusahaan memiliki perbedaan yang signifikan antara pra *tax amnesty* dengan pasca *tax amnesty*. Hal ini menunjukkan bahwa *tax amnesty* berdampak signifikan terhadap nilai perusahaan. Untuk nilai perusahaan menurun pada pasca *tax amnesty*, karena investor beranggapan bahwa perusahaan selama ini tidak mengungkapkan aset mereka dengan benar. Sehingga keikutsertaan perusahaan *tax amnesty* dapat memberikan dampak negatif pada nilai perusahaan. Tipe industri dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol pada penelitian ini memiliki hubungan yang berbeda dalam setiap pengukuran. Ukuran perusahaan memiliki hubungan dengan CR, DER, dan *tobins-Q* dalam melihat pengaruh kinerja perusahaan dan nilai perusahaan terhadap *tax amnesty*. Sedangkan ukuran perusahaan tidak memiliki hubungan dengan ROE dan TATO dalam melihat pengaruh kinerja perusahaan terhadap *tax amnesty*. Tipe Industri memiliki hubungan dengan CR, TATO, dan *tobins-Q* dalam melihat pengaruh kinerja perusahaan dan nilai perusahaan terhadap *tax amnesty*. Sedangkan tipe industri tidak memiliki hubungan dengan DER dan ROE dalam melihat pengaruh kinerja perusahaan terhadap *tax amnesty*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, Rina, et al. 2018. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Diberlakukan Tax Amnesty Periode Ketiga Tahun 2016 Pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di BEI. *E-JRA*, 7(9). Malang
- Brigham, E.F., & Ehrhardt, M.C. 2005. *Financial Management Theory and Practice, Eleventh Edition*, South Western Cengage Learning, Ohio.
- Brigham, G. 1996. *Manajemen Keuangan*. Edisi ke-8. Jakarta: Erlangga. 2001. *Manajemen Keuangan Edisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Bose, P., & Jetter, M. 2012. Liberalization and tax amnesty in a developing economy. *Economic Modelling*, 29(3), 761–765. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2012.01.017>
- Camelia, R., & Nurdin. 2017. Analisis Perbandingan Nilai Perusahaan Sebelum dan Sesudah Kebijakan Tax Amnesty (Studi Kasus pada Perusahaan Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2016). *Prosiding Manajemen*, 852–857.
- Churniawati, N. 2019. Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Amnesti Pajak: Suatu Analisis Komparatif di Industri Otomotif. *Jati: Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia*, 2(1), 8–13. <https://doi.org/10.18196/jati.020112>
- Dewi, I. & Yasa, G. 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Tipe Industri, dan Kinerja Lingkungan terhadap Environmental Disclosure. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 20(3), 2362-2391.
- Fadhila, Z. R., & Handayani, R. S. 2019. Tax Amnesty Effect on Tax Avoidance and Its Consequences on Firm Value (Empirical Study on Companies in Indonesia Stock Exchange). *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 11(1), 34–47.
- Fahmi I. 2011. *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta
- Ferdianto, D. 2020. Agresivitas Pajak Pasca Tax Amnesty. *Tesis*. Universitas Airlangga.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Edisi 5. Semarang: Badan Penerbitan Universitas Diponegoro.
- Hantono. 2018. *Konsep Analisa Laporan Keuangan dengan Pendekatan Rasio dan SPSS*. Deepublish (Grup CV Budi Utama). Yogyakarta
- Jackson, D. 2017. *Analisis pengaruh tax avoidance terhadap cost of debt: Tax Amnesty sebagai moderasi*.
- Jensen, C., M., & Meckling H., W. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.

- Kariyoto. 2017. *Analisa Laporan Keuangan*. Universitas Brawijaya Press. Malang
- Kartika, N., & Lambey. 2017. Analisis Efektifitas Penerapan Tax Amnesty (Pengampunan pajak) Terhadap Penerimaan Pajak Dari Wajib Pajak Badan Usaha Pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Manado. *Jurnal EMBA*, 5(2), 945-954.
- Kurniasari, R. 2020. *Pengaruh tax amnesty terhadap permodalan dan rentabilitas pada bank gateway*. 2, 119–131. <https://doi.org/10.20885/ncaf.vol2.art10>
- Kurniasih, T., & Ratna Sari, M. 2013. Pengaruh Return on Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*, 18(1), 58–66.
- Murniati, A., & Justita D. 2019. Analisis Kinerja Keuangan Bank Persepsi Sebelum dan Setelah Implementasi Kebijakan Tax Amnesty. *Jurnal PETA*, 4(1), 33-50. Malang.
- Nora, C. K. M. 2018. Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Program Tax Amnesty Periode Kedua dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Jasa yang Listing di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*, Universitas Wijaya Kusuma.
- Nugeraha, A., Mandra, I. G., & Putra, I. N. N. A. 2016. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Diberlakukannya Tax Amnesty Periode Pertama pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Distribusi : Jurnal Ilmu Manajemen Dan Bisnis*, 4(1), 1–20.
- Nurfaza, B. D., Gustyana, T. T., & Iradianty, A. 2017. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2015). *E-Proceeding of Management*, 4(3), 2261–2266. <https://libraryproceeding.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/4922/4885>
- Nurhayati, Ela, et al. 2018. Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Kebijakan Tax Amnesty Pada Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Counting: Journal of Accounting*, 1(1).
- Nur, A. J. 2017. Efektivitas Penerapan Tax Amnesty di Indonesia. *Academica Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(1), 51–65.
- Palmi, R. 2017. Analisis Perbandingan Nilai Perusahaan Sebelum dan Sesudah Kebijakan Tax Amnesty (Studi Empiris pada Perusahaan Property di BEI tahun 2015-2016). *Skripsi*, Universitas Lampung.
- Sembiring, E., R. 2006. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Maksi Universitas Diponegoro Semarang*, 6(1), 69-85.
- Wahyu, W., H. 2018. *Dasar-Dasar Analisa Laporan Keuangan*. Uwais Inspirasi Indonesia. Surabaya.
- Wibowo, F. I. 2018. *Pengaruh Good Corporate Governance dan Tax Amnesty Terhadap Kinerja Perusahaan dan Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)*. Universitas Islam Indonesia.
- Zahra, N. A. A., & Nurdin. 2019. Analisis Perbandingan Nilai Perusahaan Sebelum dan Sesudah Kebijakan Tax Amnesty Periode Ketiga pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di BEI. *Prosiding Manajemen*, 161–169.